

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Mengonsumsi Alkohol

1. Pengertian Minuman Beralkohol

Cairan derivat yang larut dalam air mudah menguap, dan memiliki bau khas, bila dikonsumsi dapat menyebabkan ketergantungan fisik maupun psikis dan mempengaruhi fungsi tubuh dan perilaku seseorang, mengubah suasana hati dan perasaan, bersifat menenangkan, walaupun juga dapat merangsang.

Minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai negara, penjualan minuman keras dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu (Darmawan, 2010).

Minuman keras telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang peradaban manusia. Bangsa Mesir kuno percaya bahwa bouza, sejenis bir, merupakan penemuan Dewi Osiris dan merupakan makanan sekaligus minuman. Anggur juga ditemukan oleh bangsa Mesir kuno dan dipergunakan untuk perayaan atau upacara keagamaan dan sekaligus sebagai obat. Dalam perkembangan selanjutnya, anggur dianggap sebagai minuman kaum ningrat (*aristocrat*) dan bir adalah minuman rakyat jelata (*masses*). Di negara Indonesia juga dijumpai

banyak minuman tradisional yang mengandung alkohol seperti tuak, arak dan lainnya. Setelah melalui perjalanan sejarah yang amat panjang barulah pada paruh pertengahan abad 18 para dokter di Inggris menemukan adanya efek buruk alkohol terhadap kesehatan. Penemuan ini akhirnya melahirkan suatu peraturan mengenai penggunaan minuman keras sebagai *Gin Act* tahun 1751 (Widianarko, 2000).

Penyalahgunaan alkohol telah menjadi masalah pada hampir setiap Negara di seluruh dunia. Tingkat konsumsi alkohol di setiap Negara berbeda-beda tergantung pada kondisi sosio kultural, pola religius, kekuatan ekonomi, serta bentuk kebijakan dan regulasi alkohol di tiap negara (Sisworo, 2008).

Pada saat ini terdapat kecenderungan penurunan angka pecandu alkohol di negara-negara maju namun angka pecandu alkohol ini justru meningkat pada negara-negara berkembang. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan saat ini jumlah pecandu alkohol diseluruh dunia mencapai 64 juta orang, dengan angka ketergantungan yang beragam di setiap negara. Di Amerika misalnya, terdapat lebih dari 15 juta orang yang mengalami ketergantungan alkohol dengan 25% diantaranya adalah pecandu dari kalangan wanita.

Kelompok usia tertinggi pengguna alkohol di negara Amerika adalah 20 - 30 tahun, sementara kelompok usia terendah pengguna alkohol adalah di atas 60 tahun, dan rata-rata mereka mulai mengkonsumsi alkohol semenjak usia 15 tahun. Sementara di Canada tercatat sekitar 1 juta orang mengalami kecanduan alkohol, jumlah pecandu pria dua kali lipat dari

wanita dengan kelompok umur pengguna alkohol tertinggi adalah 20 – 25 tahun. Angka mengejutkan didapatkan di Rusia dimana terdapat data yang menunjukkan bahwa 40% pria dan 17% wanita di negara ini adalah alkoholik (*Encarta Encyclopedia, 2006*).

2. Faktor Determinan Penyalahgunaan Alkohol

Terdapat 4 kelompok determinan dari penyalahgunaan alkohol (sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan) yang mana peranannya sangat kompleks dan saling terkait satu sama lainnya (Sarwono, 2011).

a. Sosial

Penggunaan alkohol sering kali didasari oleh motif-motif sosial seperti meningkatkan *prestige* ataupun adanya pengaruh pergaulan dan perubahan gaya hidup. Selain itu faktor sosial lain seperti sistem norma dan nilai (keluarga dan masyarakat) juga menjadi kunci dalam permasalahan penyalahgunaan alkohol.

b. Ekonomi

Masalah penyalahgunaan alkohol bisa ditinjau dari sudut ekonomi. Tentu saja meningkatnya jumlah pengguna alkohol di Indonesia juga dapat diasosiasikan dengan faktor keterjangkauan harga minuman keras (import atau lokal) dengan daya beli atau kekuatan ekonomi masyarakat. Dan secara makro, industri minuman keras baik itu ditingkat produksi, distribusi, dan periklanan ternyata mampu menyumbang porsi yang cukup besar bagi pendapatan negara (*tax, revenue dan excise*).

c. Budaya

Melalui sudut pandang budaya dan kepercayaan masalah alkohol juga menjadi sangat kompleks. Di Indonesia banyak dijumpai produk local minuman keras yang merupakan warisan tradisional (arak, tuak, badeg, dll) dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat dengan alasan tradisi. Sementara bila tradisi budaya tersebut dikaitkan dengan sisi agama dimana mayoritas masyarakat Indonesia adalah kaum muslim yang *notabene* melarang konsumsi alkohol, hal ini tentu saja menjadi sangat bertolak belakang.

d. Lingkungan

Peranan negara dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari penyalahgunaan alkohol menjadi sangat vital. Bentuk peraturan dan regulasi tentang minuman keras, serta pelaksanaan yang tegas menjadi kunci utama penanganan masalah alkohol ini. Selain itu yang tidak kalah penting adalah peranan *provider* kesehatan dalam mempromosikan kesehatan terkait masalah alkohol baik itu sosialisasi di tingkat masyarakat maupun advokasi pada tingkatan *decision maker*.

3. Perilaku Penyalahgunaan Alkohol

Penyalahgunaan alkohol dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori utama menurut respon serta motif individu terhadap pemakaian alkohol itu sendiri (Sundeen, 2007).

- a. Penggunaan alkohol yang bersifat *eksperimental*. Kondisi penggunaan alkohol pada tahap awal yang disebabkan rasa ingin tahu dari seseorang (remaja). Sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya, remaja selalu ingin mencari pengalaman baru atau sering juga dikatakan taraf coba-coba, termasuk juga mencoba menggunakan alkohol.
- b. Penggunaan alkohol yang bersifat *rekreasional*. Penggunaan alkohol pada waktu berkumpul bersama-sama teman sebaya, misalnya pada waktu pertemuan malam minggu, ulang tahun atau acara pesta lainnya. Penggunaan ini mempunyai tujuan untuk rekreasi bersama teman sebaya (Ra'uf, M. 2002).
- c. Penggunaan alkohol yang bersifat *situasional*. Seseorang mengkonsumsi alkohol dengan tujuan tertentu secara individual, hal itu sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang yang harus dipenuhi. Seringkali penggunaan ini merupakan cara untuk melarikan diri dari masalah, konflik, stress dan frustrasi.
- d. Penggunaan alkohol yang bersifat penyalahgunaan. Penggunaan alkohol yang sudah bersifat patologis, sudah mulai digunakan secara rutin, paling tidak sudah berlangsung selama 1 bulan. Sudah terjadi penyimpangan perilaku, mengganggu fungsi dalam peran di lingkungan sosial, seperti di lingkungan pendidikan maupun lingkungan pekerjaan.

- e. Penggunaan alkohol yang bersifat ketergantungan. Penggunaan alkohol yang sudah cukup berat, telah terjadi ketergantungan fisik dari psikologis. Ketergantungan fisik ditandai dengan adanya toleransi dan sindroma putus zat (alkohol). Suatu kondisi dimana individu yang biasa menggunakan zat adiktif (alkohol) secara rutin pada dosis tertentu akan menurunkan jumlah zat yang digunakan atau berhenti memakai, sehingga akan menimbulkan gejala sesuai dengan macam zat yang digunakan.

Berdasarkan respon individu terhadap penyalahgunaan alkohol seperti tersebut diatas, dampak yang diakibatkan oleh individu yang sudah berada pada fase penyalahgunaan dan ketergantungan adalah paling berat. Individu yang sudah berada pada fase penyalahgunaan dan ketergantungan akan dapat berperilaku anti sosial. Perilaku agresif, emosional, acuh, dan apatis terhadap permasalahan dan kondisi sosialnya adalah sifat-sifat yang sering muncul pada orang dengan penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap alkohol.

Pada fase eksperimental, rekreasional dan situasional, dampak yang muncul biasanya diakibatkan oleh perilaku kelompok remaja pemakai alkohol pada tahap ini. Kebut-kebutan di jalan, pesta pora, aktivitas seksual, perkelahian, dan tawuran adalah perilaku yang sering ditunjukkan oleh kelompok remaja pemakai alkohol pada tahap awal ini.

4. Alasan Remaja Mengonsumsi Minuman Keras

Masa ini sangatlah kritis di mana pada periode yang inilah merupakan pintu masuk pertama penyalahgunaan alkohol. Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan alkohol pada remaja dapat diidentifikasi berikut ini (Mason, 2002).

a. Motif ingin tahu

Pemberian informasi yang tidak tepat bisa mempengaruhi perkembangan remaja. Pada masa remaja seseorang akan mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar, termasuk keingintahuan terhadap alkohol.

b. Adanya kesempatan

Remaja mengenal alkohol bisa dikarenakan faktor kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya rasa kasih sayang keluarga. Kontrol yang lemah dari orang tua akan menjadikan remaja cenderung mencari suatu pengalihan yang mampu menyenangkan dirinya, termasuk juga pada penggunaan alkohol.

c. Sarana dan prasarana

Remaja bisa mengonsumsi alkohol karena orang tua memberikan fasilitas dan uang yang berlebihan, ini merupakan sebuah pemicu penyalahgunaan uang tersebut. Selain itu juga peredaran alkohol yang merajalela di perkotaan sampai ke pelosok desa akan mempermudah remaja untuk mendapatkan alkohol.

d. Kepribadian

Kepribadian yang labil dan pengaruh teman pergaulan dimasyarakat ataupun di lingkungan sekolah bisa menjadikan remaja terjerat dalam lingkaran penyalahgunaan alkohol.

e. Emosi dan mental

Lemahnya mental seseorang akan lebih mudah dipengaruhi untuk melakukan perbuatan negatif yang akhirnya menjurus ke arah penggunaan alkohol.

B. Konsep Dasar Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Emblem dalam Potter & Perry (2006) religi didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan dan ibadah yang terorganisasi yang dipraktikkan seseorang untuk menunjukkan spiritual mereka dan dapat diketahui dari beberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama. Religiusitas sebagai keberagaman meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya. Menurut Tholess religius adalah suatu aturan yang mencakup cara-cara atau tingkah laku dan keyakinan khusus (Sururing, 2006).

Menurut Chaplin (2008) religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan dengan suatu keberadaan atau makhluk yang bersifat ketuhanan. Abdullah (2007) mengatakan pemilikan agama tertentu oleh seseorang/kelompok (memiliki agama/religi) dan keberagamaan manusia (memiliki religiusitas) adalah berbeda secara intelektual, meski keduanya tidak dapat/tidak perlu dipertentangkan. jadi dapat disimpulkan religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak atau dengan ungkapan lain; iman, islam dan insan. Bila semua unsur diatas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Robert H. Thouless dalam Saruring (2006) faktor religiusitas dibagi menjadi 4 faktor yaitu:

a. Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap religiusitas, yaitu:

- 1) Pendidikan orang tua, kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam orang tua yang beragama (Agustina, 2010).
- 2) Tradisi-tradisi sosial, mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan sikap beragamanya.
- 3) Tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Berbagai pengalaman

Pada umumnya bahwa kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam hidup mereka memainkan peranan dalam pembentukan sikap religiusitas.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa ada kebutuhan akan kepuasan beragama.

d. Proses pemikiran

Manusia adalah makhluk berpikir, salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan keyakinan mana yang harus diterimanya dan mana yang harus ditolak.

Hal-hal yang mempengaruhi perilaku religiusitas (Jalaluddin dan Ramayulis, 2008):

1) Motivasi agama

- a) Agama sebagai identitas dirinya. Bagi mereka yang bermotivasi

demikian, pengakuan agama ini jarang diikuti dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban, baik yang wajib maupun yang sunah.

- b) Beragama dan pelaksanaan religiusitasnya merupakan akibat dari keharusan dan kebiasaan atau aturan tradisi yang turun temurun dengan orang tuanya.
- c) Beragama dan pelaksanaan religiusitasnya dilakukan sebagai kegiatan ritual, rutin dan dihayati sebagai syarat lahiriah belaka dalam agama
- d) Sholat dan doa serta puasa yang dikerjakan dengan khusuk hanya didasari oleh permohonan kepada Allah atas pertolongan-Nya, karena telah terjadi kejadian-kejadian yang mengancam hidupnya.

2) Keimanan

Dengan iman yang mantap, orang dengan tekun dan khusuk akan mengerjakan perintah Allah, melaksanakan ibadah yang wajib dan ibadah yang lain. Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas individu dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

- a) Faktor psikologi, meliputi kepribadian dan kondisi mental.
- b) Faktor umur/usia, meliputi anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia
- c) Faktor jenis kelamin, meliputi laki-laki dan wanita.
- d) Faktor pendidikan, meliputi orang awam, pendidikan menengah dan intelektual.

- e) Faktor spesifikasi sosial, meliputi petani, buruh, karyawan, pedagang dan sebagainya.

3. Tingkatan Religiusitas

Pandangan Al-Ghazali mengenai struktur religiusitas kerohanian manusia dan aspek-aspeknya memberi kesan ada semacam pola klasifikasi berjenjang atas berbagai kualitas religiusitas manusia, melalui tahap paling rendah sampai yang paling tinggi sesuai dengan sejauhmana tingkatan religius manusia itu sendiri, seperti Skema Tingkatan Kualitas religiusitas insani (manusia) (Bustaman, 2006).



Gambar 2.1. Skema Tingkat Kualitas Religiusitas

Keterangan skema tingkat kualitas religiusitas:

- a. Dimana jika tingkat kualitas religius tinggi maka mereka tak menoleh lagi pada dunia, kecuali yang penting saja bagi kelangsungan hidupnya, karena hatinya tenggelam dalam mengingat Tuhan. Taraf ini dicapai dengan perjuangan melawan hawa nafsu
- b. Tingkat kualitas religius sedang adalah melakukan usaha-usaha mengingat Tuhan, tapi pemikiran mereka jauh lebih berat kepada dunia.

- c. Tingkat kualitas religius rendah adalah ketika hati seseorang tertuju semata-mata kepada dunia saja dan sama sekali tidak mengingat kepada Tuhan.

Menurut Allport (2010) karakteristik orang yang telah matang tingkat religiusitasnya apabila telah memiliki lima ciri khusus, yaitu:

- a. Diferensiasi yang Baik

Diferensiasi berarti semakin bervariasi, makin kaya dan makin majemuk suatu aspek psikis yang dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan religiusitas makin lama semakin matang, semakin kaya, kompleks dan makin bersifat pribadi. Pemikirannya makin kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan berlandaskan Ketuhanan.

- b. Motivasi Kehidupan Beragama yang Dinamis

Motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal berasal dari berbagai dorongan, baik psikologis, psikis maupun sosial. Pertama, dorongan biologis, seperti rasa lapar, rasa haus, kemiskinan, penderitaan dan sebagainya. Kedua, dorongan psikologi, seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, rasa ingin tahu, harga diri dan sebagainya. Ketiga, dorongan sosial seperti ingin populer, agar diterima oleh suatu kelompok maupun ambisi pribadi akan kebutuhan kekuasaan juga seringkali menjadi motif seseorang atau kelompok untuk lebih intens dalam melakukan aktifitas beragama atau aktif dalam kegiatan sosial keagamaan sosial di masyarakat.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama-kelamaan akan menjadi otonom, yaitu orang akan termotivasi untuk beribadah, baik didorong oleh kebutuhan atau tidak. Atau dalam bahasa sederhana seseorang jika sudah membisakan diri untuk melakukan segala aktifitas keagamaan secara rutin (*istiqomah*), maka dia akan termotivasi dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut, walaupun terkadang sekali waktu mungkin ia tidak melakukannya karena kondisi fisik maupun psikisnya tidak memungkinkan.

c. Pelaksanaan ajaran Agama secara Konsisten dan Produktif

Kesadaran agama yang matang juga terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan berusaha secara maksimal meninggalkan larangan-larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ketuhanan dan keimanan. Dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan benar-benar menghayati hubungan tersebut dan tiap kali terjadi penghayatan baru. Ibadahnya bersifat subjektif, kreatif dan dinamis. Ia selalu berusaha mengharmoniskan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia lain dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya dan itulah yang dinamakan perilaku moralitas agama.

d. Pandangan Hidup yang Komprehensif dan Integral

Tingkat religiusitas yang matang ditandai adanya pandangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai masalah hidup. Filsafat hidup yang komprehensif itu meliputi berbagai pola pandangan, pemikiran dan perasaan yang luas. Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif. Keaneragaman kehidupan dunia harus diarahkan pada keteraturan. Keteraturan ini berasal dari analisis terhadap fakta yang ternyata mempunyai hubungan satu sama lain. Fakta itu bukan hanya benda materi, akan tetapi meliputi alam perasaan, pemikiran, motivasi, norma, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai kehidupan rohaniah.

Di samping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan jaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis.

e. Semangat Pencarian dan Pengabdian kepada Tuhan

Ciri lain dari orang yang memiliki tingkat religiusitas yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan cara terbaik untuk berhubungan dengan manuia dan

alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat. Peribadatnya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar bisa menemukan kenikmatan penghayatan “kehadiran” Tuhan. Tapi walaupun demikian ia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatnya, belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna. Karena kesempurnaan itu sendiri tidak mungkin dicapai seumur hidupnya, ia hanya mampu mendekatinya.

C. Pertemanan (*Peer Group*)

1. Pengertian Pertemanan (*Peer Group*)

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Al Mighwar, 2006). Horrock dan Benimoff menjelaskan bahwa teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa, serta memberikan sebuah empat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya, dimana anggotanya dapat menerima dan menjadi tempat bergantung (Hurlock, 2006).

Orang yang sejajar merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu. Dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia. Teman sebaya juga merupakan suatu tempat untuk melakukan sosialisasi dimana bersama

teman sebaya inilah kemampuan sosialisasi remaja akan berkembang (Chaplin, 2008).

Teman sebaya merupakan suatu wadah bagi remaja untuk belajar mengenal dan berinteraksi dengan orang lain. Disini remaja juga belajar untuk menghormati dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bersama teman sebaya ini pula remaja akan belajar tentang berbagai perilaku yang diterima dan ditolak oleh teman sebayanya dan masyarakat. Teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja (Mappiare, 2008).

2. Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) adalah derajat dimana seorang remaja melakukan hubungan sosial dan mereka diterima oleh teman sebayanya. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas. Semakin dewasa seseorang maka tingkat hubungan sosialnya juga berkembang semakin kompleks. Ketika masih kanak-kanak hubungan sosialnya hanya terbatas dengan orang tua dan teman sebaya. Sedangkan ketika individu menginjak usia remaja maka lingkup hubungan sosialnya semakin luas yaitu teman sebaya, orang tua lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Hubungan sosial remaja membutuhkan untuk diterima oleh teman sebayanya (Lamb, 2010).

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk satu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Sehingga

penerimaan teman sebaya merupakan dipilihnya seorang individu sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Penerimaan biasanya ditandai dengan sifat-sifat positif yaitu pengakuan atau penghargaan terhadap seseorang. Setiap remaja diterima oleh kelompok sebayanya karena remaja tersebut memiliki suatu kesamaan pada kelompok tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa kesamaan minat, kepribadian dan sebagainya (Hurlock, 2006).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Teman Sebaya

Hal-hal pribadi yang membuat individu diterima oleh kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut (Mappiare, 2008):

- a. Penampilan dan perbuatan yang meliputi tambang baik atau paling tidak, rapi serta aktif dalam urusan kelompok.
- b. Kemampuan pikir antara lain mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya
- c. Sikap, sifat dan perasaan antara lain bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbang pengetahuan pada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.
- d. Pribadi, meliputi jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dalam pergaulan sosial.

- e. Aspek lain meliputi pemurah, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.

Hurlock (2006) juga menyebutkan kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima oleh kelompok teman sebaya antara lain:

- a. Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dan penampilan yang menarik perhatian, sikap tenang dan gembira.
- b. Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
- c. Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan kelompok.
- d. Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, senang bersama orang lain, bijaksana dan sopan.
- e. Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- f. Sifat pribadi yang menimbulkan penyesuaian sosial baik seperti jujur, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
- g. Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
- h. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

4. Aspek-aspek Penerimaan Teman Sebaya

Menurut Parker dan Asher (dalam Khesari, 2015) aspek-aspek penerimaan teman sebaya yang mencakup:

a. Perhatian dan kasih sayang

Perhatian adalah merupakan salah satu faktor psikologis yang bersifat menonjol, baik dari dalam maupun dari luar individu yang dapat membantu dalam intraksi. yang berasal dari luar adalah faktor biologis, sosial, kebiasaan serta kemauan, sedangkan yang berasal dari luar adalah gerakan dan lingkungan.

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi seperti menyayangi diri sendiri dan teman sebaya berlandaskan hati nurani.

b. Bantuan dan kesediaan

Bantuan adalah pemberian seseorang kepada yang membutuhkan yang tidak mengikat. Kesediaan adalah kesanggupan (kerelaan) untuk berbuat sesuatu kesediaan.

c. Penghargaan dan penghormatan

Penghargaan dalam kehidupan sehari-hari terkadang menjadi sesuatu yang sensitif dan sangat penting untuk kebanyakan orang khususnya remaja. Memberikan penghargaan pada orang lain erat kaitannya dengan menghargai dan rasa tanggung rasa terhadap solidaritas sesama remaja dalam hal pertemanan dan penerimaan status didalam suatu kelompok. Penghargaan terhadap teman berdampak baik pada kehidupan sosial dalam pertemanan remaja. Ia akan merasa berharga dan punya tempat dalam suatu kelompok. Seseorang yang menerima penghargaan akan merasa menjadi bagian penting dalam lingkungan sosial. Ini juga akan berdampak pada penilaian terhadap

dirinya sendiri. Merasa dihargai itu besar pengaruhnya pada rasa percaya diri remaja. Memberikan penghargaan atau penghormatan bisa dalam berbagai bentuk, dan yang paling sederhana adalah ucapan terima kasih dan pujian. Selain itu memberi penghargaan juga bisa dalam bentuk hadiah berupa barang.

d. Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu harapan positif, asumsi, atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan.

e. Persahabatan

Persahabat adalah seseorang yang selalu ada ketika kita ingin berbagi cerita serta memberi perhatian ketika kita membutuhkan.

Penerimaan teman sebaya disusun berdasarkan teori Hurlock (2006). Adapun aspek yang dapat diukur dan diamati antara lain:

- a. Partisipasi sosial: ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan dikelas maupun di sekolah.
- b. Mudah mendapat teman; mudah bergaul dan banyak teman.
- c. Perlakuan baik dari orang lain; mendapat perhatian dan kasih sayang.
- d. Ditempatkan pada posisi yang bagus atau terhormat; dipilih, diajak untuk selalu terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, sering dimintai saran oleh teman-teman, karena sikap yang simpati, dapat dipercaya dan berwibawa.

5. Macam-macam Kelompok Teman Sebaya

Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.

Kelompok teman sebaya pada masa remaja terdiri dari dua atau lebih remaja yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama, baik itu dengan jenis kelamin sama maupun berbeda. Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja.

Kelompok-kelompok tersebut antara lain:

a. Kelompok "*Chums*" (sahabat karib)

Chums adalah kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompoknya biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip.

b. Kelompok "*Cliques*" (komplotan sahabat)

Cliques terdiri dari 4-5 remaja dengan jenis kelamin yang relatif sama, yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua *chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Dalam *cliques* inilah remaja pada mulanya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti menonton bersama, rekreasi pesta

dan lain sebagainya (Santrock, 2008).

c. Kelompok "*Crowds*" (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan cliques. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Hal yang sama dimiliki mereka adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam *crowds*-nya. Dengan kata lain, remaja ini sangat membutuhkan penerimaan *peer-group* nya (Hurlock, 2006).

d. Kelompok yang "*Diorganisir*"

Kelompok yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar (Hurlock, 2006).

e. Kelompok "*Gangs*"

Gangs merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat dari empat jenis kelompok tersebut. Remaja ini terbentuk bias karena ditolak oleh teman sepergaulannya atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Remaja remaja yang tidak puas ini melarikan diri dan membentukkelompoksendiri yang dikenal dengan "*gangs*" (Santrock, 2008).

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2010). Menurut Soetjiningsih (2016), masa remaja merupakan transisi antara masa anak dan dewasa dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seksual sekunder, tercapainya fertilitas dan terjadi perubahan psikologi serta kognitif.

Masa remaja merupakan bagian dari fase perkembangan dalam kehidupan seorang individu. Masa yang merupakan periode transisi dari masa anak ke dewasa ini ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. WHO mendefinisikan remaja merupakan anak usia 11–19 tahun. Menurut Undang-Undang Perburuhan, remaja adalah anak yang telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri (Soetjiningsih, 2016).

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (2010) secara umum ciri-ciri remaja antara lain adalah:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja akan memberikan dampak baik secara langsung atau dalam jangka panjang pada individu yang bersangkutan yang akan mempengaruhi

perkembangannya. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perkembangan mental merupakan hal penting yang perlu diperhatikan karena akan menimbulkan sikap perlunya penyesuaian mental dan perlu untuk membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 2010).

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak tetapi bukan juga seorang dewasa. Status yang tidak jelas ini menguntungkan remaja karena status member waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai untuk dirinya (Hurlock, 2010).

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisiknya. Terdapat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal (umum) yaitu perubahan emosi yang terjadi lebih cepat di awal masa remaja, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa dan mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut serta keinginan dalam menuntut kebebasan (Hurlock,2010).

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Tidak adanya pengalaman remaja dalam mengatasi masalahnya sendiri dikarenakan pada masa kanak-kanaknya semua masalah diatasi oleh orangtua dan guru-guru, sehingga ketika beranjak menuju masa

remaja dimana timbul suatu permasalahan, remaja cenderung menolak bantuan dari orangtua dan gurunya karena merasa sudah mampu mengatasi masalahnya sendiri (Hurlock, 2010).

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun diawal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap menjadi hal penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam kelompok. Cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk pakaian dan kepemilikan barang-barang yang mudah terlihat. Dengan cara tersebut, remaja menarik perhatian agar dipandang sebagai individu, tetapi tetap mempertahankan identitasnya di dalam kelompok sebayanya (Hurlock, 2010).

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip budaya yang biasanya melekat pada remaja seperti anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak inilah yang membuat peralihan menuju masa dewasa menjadi sulit. Hal ini yang menimbulkan pertentangan antara remaja dan orangtua sehingga adanya jarak yang ditimbulkan yang menghalangi anak untuk berkomunikasi dengan orangtuanya (Hurlock, 2010).

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca yang berwarna merah jambu, dimana dia melihat diri sendiri dan orang lain seperti apa yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita (Hurlock, 2010).

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertingkah laku seperti dewasa ternyata belumlah cukup. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks yang mereka anggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 2010).

3. Klasifikasi Remaja

Menurut Widyastuti (2009) masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Masa remaja awal (11-13 tahun)
 - 1) Cenderung tampak dan memang dekat dengan teman sebaya
 - 2) Tampak dan merasa ingin lebih bebas
 - 3) Cenderung lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir yang khayal (abstrak)
- b. Masa remaja tengah (13-17 tahun)

- 1) Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri.
 - 2) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
 - 3) Tumbuh perasaan cinta yang mendalam.
 - 4) Kemampuan berfikir abstrak (berkhayal) semakin berkembang.
 - 5) Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.
- c. Masa remaja akhir (17-21 tahun)
- 1) Merupakan pengaruh kebebasan diri.
 - 2) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 - 3) Memiliki gambaran, keadaan, peran terhadap dirinya.
 - 4) Dapat mewujudkan perasaan cinta.
 - 5) Memiliki kemampuan berfikir yang khayal atau abstrak.

4. Tugas Perkembangan Remaja

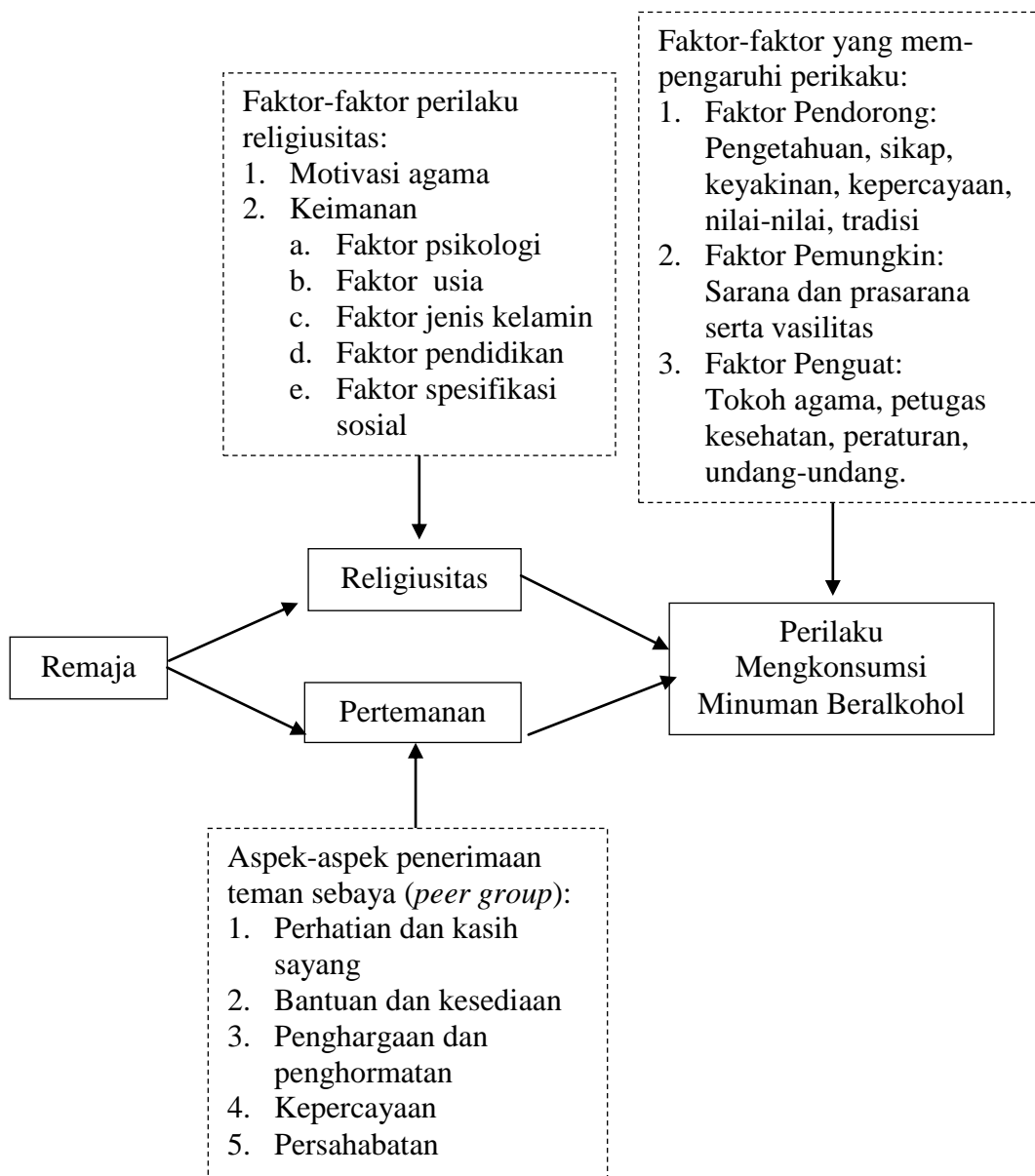
Menurut Sarwono (2011) pada usia remaja tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan yang baik dan lebih akrab dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis.
- b. Mencapai peran sosial maskulin dan feminin.
- c. Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian secara emosional dari orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
- f. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
- h. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk

tercapainya kompetensi sebagai warga negara

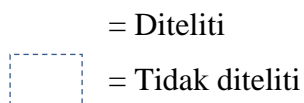
- i. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
- j. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

E. Kerangka Teori



Keterangan:

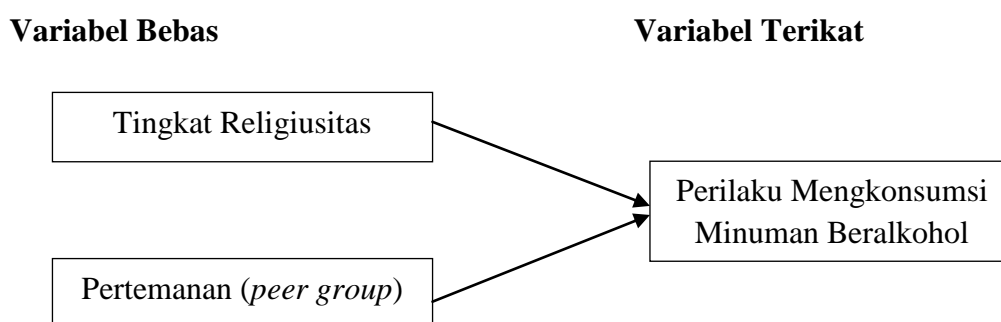




Sumber: Jalaluddin & Ramayulis (2008), Sarurig (2006), Hurlock (2006), Darmawan (2010), Sarwono (2011)

Gambar 2.2. Kerangka Teori

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.3. Kerangka Konsep

G. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009) hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui sebuah penelitian. Berdasarkan definisi tersebut hipotesis yang dikemukakan adalah:

H_{a1} = Terdapat hubungan tingkat religiusitas terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Desa Bapinang Hilir Laut Kecamatan Pulau Hanaut.

H_{a2} = Terdapat hubungan pertemanan (*peer group*) terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Desa Bapinang Hilir Laut Kecamatan Pulau Hanaut.

H_{a3} = Terdapat hubungan tingkat religiusitas dan pertemanan (*peer group*)

terhadap perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada remaja
diDesa Bapinang Hilir Laut Kecamatan Pulau Hanaut.